

Kerusakan di Bumi Dalam Alquran:
Kajian Tafsir Tematik dalam Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār
al-Ta'wīl* Karya al-Bayḍawī

Nur Rofiq

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: nurrofiq.94@gmail.com

Didi Junaedi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: didijunaedi@syekhnurjati.ac.id

Muhammad Maimun

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: muhammadmaimun@syekhnurjati.ac.id

Abstrack

This study is based on the increasing environmental destruction in this world, like forests in Indonesia are getting smaller, floods, and coral reef damage. Besides that, social behavior damage impacts the surrounding environment. The attitude of dishonesty, oppression, hedonism and others also adds to the list of damage on this earth. The Qur'an has mentioned that thi universe is destined for mankind. Therefore, God has created man as His-*khalifah* on earth, and given the responsibility for it. Therefore, good and bad the environment is depends on human behavior because humans have also been given a mind is not given to other living beings.

Keywords: *humans, earth, damages.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang dihadapkan dengan masalah yang menyangkut keberlangsungan hidup umat manusia dan makhluk hidup lainnya, yakni masalah lingkungan. Masalah banjir misalnya, banjir sepertinya bencana yang menjadi langganan di beberapa daerah di

Indoensia. Banjir yang terjadi di Indonesia sendiri disebabkan oleh beberapa indikator. Namun indikator utamanya adalah ulah manusia itu sendiri. Perbuatan yang tidak ramah lingkungan di antaranya ialah membuang sampah di sungai atau di saluran air lainnya, banyaknya penebangan pohon, dan semakin sedikitnya ruang terbuka hijau yang menjadi resapan air ketika hujan datang.

Udara yang dihirup sehari-hari pun kini sudah banyak tercemar oleh gas-gas yang dibuang dari kendaraan bermotor atau dari cerobong asap pabrik. Ditambah lagi dengan asap rokok yang semakin meningkat jumlahnya. Hal ini tentu saja menjadi masalah bagi umat manusia.

Masalah lingkungan lainnya juga muncul dari laut yang dimiliki Indonesia, yakni masalah terumbu karang yang rusak, air laut yang tercemar oleh limbah-limbah yang berasal dari pabrik dan yang lainnya. Sementara dari sektor hutan yang ada di Indonesia, yang mana pada tahun 2012 tercatat luas hutan Indonesia mencapai 132,54 juta hektar, dan tersisa 94,34 juta hektar. Luas lahan gambut pada tahun 2011 dari 21,53 juta hektar tersisa 10,82 juta hektar.¹

Negara Asia lain yang mengalami masalah ekstrim adalah India. Cuaca siang hari di Negara ini bisa mencapai 47 derajat celsius, hal inilah yang menyebabkan banyaknya orang yang meninggal, bahkan mencapai 1000 jiwa dalam sepekan. Di negara lainnya, bahkan ada yang mencapai 50 derajat celsius.² Fenomena-fenomena yang terjadi tersebut merupakan akibat dari pemanasan global yang sedang melanda bumi ini.

Berkaitan dengan itu, Allah telah menjelaskan beberapa tujuan diciptakannya lingkungan atau lebih umumnya alam semesta. Pada surat al-Anbiyā ayat 16 dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di keduanya dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmah.³

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.” (al-Anbiyā [21]:16)

¹ Sapariah Saturi et, al, “Cuplikan Potret Ancaman Alam Negeri di Hari Lingkungan”, www.mongabay.co.id. Diakses pada 12 September 2014.

² Lusia Kus Anna (Ed), <http://health.kompas.com/read/2015/05/29/071900023/Mengapa.Gelombang.Panas.di.In.dia.Mematikan>. Diakses pada 1 juli 2015.

³ Ahsin Sakho Muhammad dkk (ed), *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*, (Jakarta: Consevation Internastional Indonesia, 2006), 17.

Allah menjelaskan tujuan diciptakannya alam semesta ini di ayat yang lain dalam beberapa surat, (1) sebagai tanda kekuasaan Allah bagi yang berakal (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 190), (2) tanda kekuasaan Allah bagi yang mengetahui (al-Rūm [30]: 22), (3) tanda kekuasaan Allah bagi yang bertaqwa (Yūnus [10]: 6), (4) tanda kekuasaan Allah bagi yang mau mendengarkan pelajaran (al-Nahl [16]: 65), (5) tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkan (al-Ra’d [13]: 3), (6) untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (al-Baqarah [2]: 29), (7) sebagai suatu rahmat dari Allah (al-Jāthiyah [45]: 13), (8) untuk kepentingan manusia (Luqmān [31]: 20), (9) untuk menyempurnakan nikmat dan ujian bagi manusia (Hūd [11]: 7), (10) untuk mengetahui siapa yang lebih baik perbuatannya dalam hidup ini (al-Mulk [67]: 2).⁴

Tujuan diciptakannya alam semesta di antaranya ialah untuk kepentingan manusia, seperti yang dijelaskan dalam surat Luqmān ayat 20,

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا
كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”. (Q.S. Luqmān [31]: 20).

Al-Qurtubī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada umat manusia segala yang ada di langit berupa matahari, bulan dan bintang yang telah memberikan manfaatnya kepada manusia. Segala yang ada di bumi berupa gunung-gunung, pepohonan dan aneka buah-buahan. Allah

⁴ Ahsin Sakho Muhammad dkk (ed), *Fiqh Llingkungan (Fiqh al-Bi’ah)*, 17.

juga telah menyempurnakan nikmat-nikmat tersebut untuk umat manusia.⁵

Allah telah memberikan segala yang ada di bumi dan di langit untuk kepentingan umat manusia. Diciptakannya lautan yang luas dengan segala isinya, adanya air hujan yang menghidupkan bumi setelah masa-masa keringnya. Allah juga menciptakan hewan, tumbuhan, angin dan awan di angkasa sebagai pelengkap kehidupan manusia.

Melalui kajian tafsir Alquran, yakni tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Tafsir ini ialah salah satu tafsir klasik yang ditulis oleh ulama yang bernama lengkap 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Bayḍāwī al-Shayrāzī. al-Bayḍāwī adalah sebuah nama desa yang ada di kota Shirāz negara Iran. Ia wafat, ada yang menyebutkan tahun 1092 M/685 H, ada juga yang mengatakan tahun 1097 M/691 H.⁶

'Abdullāh bin 'Umar lebih dikenal dengan imam al-Bayḍāwī. Dia adalah salah seorang ulama yang termasuk dari golongan sunni yang bermadzhab al-Shafi'iyah al-Ash'ariyah. Tafsirnya banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir, seperti *al-Kashshāf* karya Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kabīr* karya al-Rāzī dan *Jamī' al-Tafsīr* karya al-Raghīb al-Aṣḩāhānī. Al-Bayḍāwī pada masa pemerintahan Taghadur Khan yang ketika itu baru memeluk Islam.⁷

Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana penafsiran al-Bayḍāwī terhadap ayat-ayat tentang kerusakan di bumi dalam tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* serta bagaimana relevansi penafsirannya dengan konteks kekinian.

PEMBAHASAN

A. Konsep Lingkungan dan Ekologi dalam Islam

Arti Lingkungan dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki beberapa arti, di antaranya ialah daerah atau kawasan dan sebagainya yang termasuk di dalamnya, bagian wilayah, golongan atau kalangan, semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.⁸

⁵ Muḥammad bin Aḩmad al-Qurṭubīy, *al-Jamī' fī Aḩkāḩ Alqur'ān* (al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), juz 14, 73.

⁶ Muḥammad Ali Iyazi, *al-Mufasssīrūn ḩayātuhum wa Minhājuhūm* (Tehran: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, t.th), 158.

⁷ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, penerjemah Hamzah Zaelani dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 51.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), edisi ke-4, 831.

Masih dalam Kamus Besar Indonesia, lingkungan jika dikaitkan dengan ‘alam’ ialah keadaan, kondisi atau kekuatan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan tingkah laku organisme. Jika dikaitkan dengan ‘hidup’ maka ia berarti kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya¹

yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan juga bisa bermakna sebagai lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia.⁹

Sederhananya, lingkungan hidup ialah tempat tinggal organisme dan anorganisme yang di dalamnya mereka berkembang dan berinteraksi secara mutual. Semua benda dan daya serta yang ada di dalamnya, termasuk aktifitas manusia, memberikan dampak bagi kehidupan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk atau organisme, dalam pengertian lingkungan hidup dinilai mempunyai kedudukan yang vital. Bahkan ada penegasan bahwa manusia adalah lingkungan hidup itu sendiri.¹⁰

Jadi, lingkungan hidup ialah daerah, kawasan atau wilayah yang di dalamnya menjadi tempat bersatunya semua makhluk hidup dan semua benda yang ada di dalamnya, termasuk perilaku organisme yang saling mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan suatu organisme lainnya.

Sementara ekologi, ialah sebuah kata yang diambil dari dua kata Yunani yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau tempat tinggal. Sedangkan *logos* mempunyai arti teori atau pemikiran. Dari kedua arti kata tersebut, maka dapat dipahami bahwa ekologi ialah teori tentang tempat tinggal. Sedangkan arti secara istilah ialah ilmu yang mengkaji tentang tempat tinggal dari berbagai organisme. Istilah ekologi ini dikenalkan pertama kali oleh seorang biolog asal Jerman, Ernst Haeckel pada tahun 1869.¹¹

Ekologi pada awalnya merupakan bagian dari biologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dan lingkungan, baik biotik ataupun abiotik. Kemudian dalam perkembangannya ia menjadi disiplin tersendiri yang kajiannya lebih kompleks dan

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 831.

¹⁰ Alim Roswanto, “Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya” dalam *Al-Tahrir*, Vol. 12, No. 2 November 2012, 223.

¹¹ Alim Roswanto, “Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya”, 221-222.

multidisipliner. Dalam kajiannya tidak hanya mengenai hubungan timbal-balik antara semua organisme dengan lingkungannya, tetapi juga mengkaji dampak sikap dan perilaku dari organisme terhadap lingkungannya.¹²

Seorang ekolog De Bel berpendapat sebagaimana dikutip oleh Nur Arfiyah Febriani, bahwa ekologi ialah studi mengenai dampak total manusia dan hewan lain pada keseimbangan alam. Sementara William H. Matthews mengemukakan bahwa ekologi berfokus pada hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.¹³ Otto Soemarwoto menyatakan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya”.¹⁴

Sementara dalam Islam, ekologi berarti hubungan antara Tuhan, manusia dan alam. Tuhan berada di posisi sebagai pencipta keduanya. Dia menyempurnakan segala bentuk dan perwujudan manusia, serta menyempurnakan dan melengkapi sarana dan prasarana karakteristik, sifat dan ketentuan bagi mereka. Sifat, karakteristik dan ketentuan bagi mereka, acap kali disebut dengan *sunnatullah* dan hukum alam.¹⁵

Tuhan sebagai pencipta alam, menundukkan alam yang mana merupakan ciptaan-Nya. Alam sebagai ciptaan-Nya selalu bergerak sesuai dengan orbitnya masing-masing. Sebab, gerakan alam ini adalah sebagai bentuk dari kepatuhannya kepada sang pencipta sekaligus pengaturnya. Setiap gerakan yang dilakukan oleh alam juga merupakan bentuk ibadahnya kepada sang penciptanya.¹⁶

Bentuk ibadah dari planet-planet misalnya ia selalu berputar pada orbitnya. Bentuk ibadah dari tanaman misalnya ia meliak-liuk sesuai dengan tiupan angin ke kanan dan ke kiri. Dengan cara seperti ini adalah sebuah bukti bahwa ia patuh dan sujud. Mereka mengagungkan dan

¹² Alim Roswantoro, “Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya”, 221-222.

¹³ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur’an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 44-45.

¹⁴ Otto Soemarwoto dalam sebuah kata pengantar, *Hanya Satu Bumi: Perawatan dan Pemeliharaan Sebuah Planet Kecil*, Barbara Ward dan Ren Dubos, terj. S. Supomo (Jakarta: Gramedia, 1974), cet. Ke-1, VII.

¹⁵ Imam Amrusi Jailani, “Memposisikan Perenungan Filsafat Tentang Relasi Alam dan Tuhan dalam Bingkai Paradigma Sains Modern” dalam *Al-Tahrir*, vol. 12, No. 2 November 2012, 242.

¹⁶ Imam Amrusi Jailani, “Memposisikan Perenungan Filsafat Tentang Relasi Alam dan Tuhan dalam Bingkai Paradigma Sains Modern”, 242.

mensucikan Tuhan melalui gerakan-gerakan cabang-cabang dan tangkainya.¹⁷

Ditundukkannya alam oleh Tuhan tidak lain adalah untuk kepentingan manusia. Hal ini sebagaimana tersurat di dalam Alquran surah Luqmān ayat 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا
كِتَابٍ مُّنبِئٍ (٢٠)

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (Q.S. Luqmān [31]: 20)

Menurut Quraish Shihab, penundukkan yang terdapat dalam kata *sakhkhara* ini berarti penundukkan untuk dimanfaatkan. Sedangkan segala sesuatu secara sifatnya ataupun keadaannya ia enggan untuk ditundukkan, kecuali atas penundukkan Allah sebagai tuhan-Nya. Dan penundukkan yang dilakukan oleh Allah bisa berupa ilham yang diberikan kepada manusia, yang mana dengan ilham tersebut manusia mampu mengetahui sifat, ciri dan bawaan sesuatu sehingga ia dapat dimanfaatkan olehnya.¹⁸

Sementara manusia merupakan makhluk satu-satunya yang dianugerahi akal budi. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah satu-satunya makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan yang lainnya. Kemuliaannya ini bukan berasal dari dirinya melainkan karena posisinya sebagai hamba (*‘abd*) Allah dan mampu melaksanakan kebijaksanaan dan sifat-sifat Allah secara langsung di dunia serta keunggulannya dalam intelektual. Ia diberikan kekuatan untuk dapat merefleksikan sifat-sifat Allah melalui perilakunya di dalam kehidupan di

¹⁷ Imam Amrusi Jailani, “Memposisikan Perenungan Filsafat Tentang Relasi Alam dan Tuhan dalam Bingkai Paradigma Sains Modern”, 242.

¹⁸ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender...*, 54-55.

dunia.¹⁹ Itulah sebabnya mengapa hanya manusia yang menjadi *khalifah* di muka bumi ini dalam arti yang sesungguhnya. Manusia memiliki kekuatan lebih dari pada makhluk lainnya, sehingga ia mampu mendominasi seluruh ciptaan Allah. Tetapi, ia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga semuanya. Tanggung jawab manusia juga lebih besar dibandingkan dengan tanggung jawab makhluk lainnya. Sebab, manusia diberi kesadaran dan kemampuan untuk dapat memahami sifat-sifat Allah dan mentaati-Nya di satu sisi, dan di sisi lain manusia juga dapat mengingkari-Nya.²⁰

Selain menjadi *khalifah* di muka bumi, manusia juga menjadi satu-satunya makhluk yang mampu memegang dan mengemban amanat yang diberikan Tuhan kepadanya. Sebab, hanya manusialah yang mampu melawan dorongan instingnya, yang mana seluruh makhluk selain manusia tidak dapat melakukannya. Misalnya berpuasa, hanya manusia yang mampu menahan dorongan instingnya untuk tidak makan dan minum dalam jangka waktu tertentu. Ia juga mampu melawan apa yang baik dan utama. Dengan kehendak bebas (*free will*) yang dimiliki manusia ini menunjukkan kedekatannya dengan Tuhan Sang Penciptanya. Atau dengan bahasa lainnya bahwa manusia dan Tuhan sama-sama memiliki kehendak bebas.²¹

Alquran menggambarkan bahwa manusia memiliki kecerdasan naturalis yang akan mengantarkan manusia untuk selalu meneliti dan memahami ciptaan-ciptaan Allah serta menyayangi alam raya ini. Lebih dari itu, secara spiritual, ia menyadari bahwa seluruh alam raya ini terdapat penguasa yang mengatur keharmonisan seluruh ciptaan-Nya yaitu Allah Maha Penguasa Jagat Raya. Dengan pemahaman seperti ini tentu akan menjadikan manusia selalu ingat kepada Allah serta menjadikan ia harmonis dalam berinteraksi terhadap sesama ciptaan-Nya. Selain itu, manusia dengan kecerdasan naturalis ini tidak akan berbuat sesuatu yang menyimpang atau yang dilarang oleh agama. Sebab, ia menyadari bahwa ada hubungan timbal balik antara Tuhan, alam dan manusia.²²

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hati Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke-1, 42. Lihat juga Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, 10.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, 42. Lihat juga Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, 10.

²¹ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan...*, 12.

²² Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan...*, 72-73.

B. Biografi Imam al-Bayḍāwī

Al-Bayḍāwī adalah seorang penafsir yang lahir di kota Bayḍā dekat dengan kota Shīrāz negara Iran (Persia). Tidak diketahui secara pasti pada tahun berapa ia dilahirkan. Ia memiliki nama lengkap ‘Abdullāh bin ‘Umar bin Muḥammad bin ‘Alī al-Shayrāzī. Nama *kunyah*-nya ialah Abu Sa’īd atau Abu al-Khayr. Sedangkan *laqab*-nya ialah “Naṣīr al-Dīn al-Bayḍāwī”.²³

Di kota Shīrāz ini al-Bayḍāwī tumbuh dan berkembang menimba ilmu. Ia sempat pula menimba ilmu di kota Baghdād, dan ketika ia kembali ke kampung halaman ia mampu menjadi seorang hakim agung di Shīrāz. Hal ini adalah sebuah prestasi baginya karena ia telah mengikuti jejak ayahnya, yaitu menjadi hakim agung di Shīrāz. Meskipun pada akhirnya al-Bayḍāwī mundur dari jabatannya dan lebih memilih untuk mengajarkan ilmunya di Tabrīz.²⁴

Al-Bayḍāwī hidup di saat suasana politik sedang tidak menentu. Sultan yang memegang kekuasaan di Shīrāz, yaitu Abū Bakr, dapat dikatakan masih sangat lemah. Sehingga ia belum cukup mampu untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Wilayah keadilan saat itu belumlah kuat, ditambah dengan para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang hedonis dan boros. Akibatnya, intervensi yang dilakukan oleh penguasa terhadap keadilan pun cukup kuat. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran bagi para *fuqahā’* akan adanya intervensi dari penguasa kepada mereka dalam mengeluarkan fatwa, sehingga dapat melenceng dari koridor syari’at.²⁵ Karena kondisi politik yang belum stabil, dan diikuti saran dari guru spiritualnya yaitu Shaykh Muḥammad Khaṭā’i untuk keluar dari pemerintahan, akhirnya al-Bayḍāwī pun memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim agung di Shīrāz.²⁶

Setelah mengundurkan diri dari jabatannya, al-Bayḍāwī mengembara ke Tabrīz hingga ia wafat. Al-Subkī dan al-Asnāwī menyebutkan bahwa al-Bayḍāwī wafat pada 691 H/1291 M. Sedangkan Ibn Kathīr dan ulama lainnya menyebutkan bahwa ia wafat pada 685

²³ Naṣīr al-Dīn ‘Abd al-Khayr ‘Abdulāh bin ‘Umar bin Muḥammad bin ‘Alī al-Bayḍāwī al-Shafī’ī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 1998), juz I, 9.

²⁴ A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2014), 115.

²⁵ A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir* 115.

²⁶ A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir* 115.

H/1286 M. Dan di kota Tabrīz inilah ia berhasil menulis kitab tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.

C. Karya Tulis al-Bayḍāwī

Sebagai seorang ulama, tentu al-Bayḍāwī memiliki pengetahuan yang luas di berbagai bidang ilmu. Bukan hanya di bidang tafsir, tetapi juga di bidang ushul fiqh, fiqh, teologi, nahwu, mantiq, dan sejarah. Berikut ini adalah beberapa karya tulis al-Bayḍāwī;²⁷

1. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* (Tafsir),
2. *Syarḥ Masābiḥ* (Hadis),
3. *Tawālī' al-Anwār* (Teologi),
4. *Al-Misbāḥ fī Uṣūl al-Dīn*, (Teologi),
5. *Al-Idāḥ fī Uṣūl al-Dīn*, (Teologi),
6. *Syarḥ al-Maḥṣūl* (Ushul Fiqh),
7. *Syaḥ al-Muntakhab* (Ushul Fiqh),
8. *Mirsād al-Iḥām ilā Mabādī' al-Kalām* (Ushul Fiqh),
9. *Syarḥ Minhāj al-Wuṣūl* (Ushul Fiqh),
10. *Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl* (Ushul Fiqh),
11. *Sharḥ al-Tanbīh* (Fiqh),
12. *Al-Ghāyah al-Quṣwā fī Dirāsah al-Fatāwā* (Fiqh),
13. *Syarḥ Kifāyah fī al-Naḥw* (Nahwu),
14. *Al-Lubāb fī al-Naḥw* (Nahwu),
15. *Kitāb fī al-Mantīq* (Mantiq),
16. *Al-Taḥḍīb wa al-Akhlāq* (Tasawuf),
17. *Nizām al-Tawārīkh* (Sejarah).

Dari karya-karya al-Bayḍāwī ini, hanya ada tiga karya yang paling masyhur dan banyak tersebar di kalangan para ulama, yaitu *Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl*, *Tawālī' al-Anwār*, dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.²⁸

D. Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

1) Latar Belakang Penulisan Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Seorang penulis ketika menulis suatu karya tentu mempunyai alasan atau tujuan dalam penulisan tersebut. Di antara satu penulis dengan yang lainnya memiliki alasan dan tujuan yang berbeda-beda.

²⁷ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz I, 10-11.

²⁸ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz I, 10-11.

Perbedaan alasan atau tujuan ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, bisa karena faktor internal penulis atau karena faktor eksternal.

Begitu juga dengan tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* yang ditulis oleh al-Bayḍāwī tentu mempunyai alasan tersendiri. Alasan-alasan tersebutlah yang kemudian akan mewarnai karya tulisnya, di samping latar belakang keilmuan yang dimiliki sang penulis, terlebih lagi karya tulisnya berkaitan dengan Alquran.

Adapun alasan al-Bayḍāwī menulis tafsir ini adalah; *Pertama*, ia mengatakan bahwa baginya ilmu tafsir merupakan ilmu yang tinggi dan paling mulia derajatnya. Sebab ilmu tafsir merupakan inti dan pondasi dari ilmu-ilmu agama. Oleh karenanya, tidak patut seseorang yang berbicara tentangnya kecuali orang-orang yang telah menguasai ilmu agama, baik yang *uṣḥūl* maupun *furū'*, juga menguasai ilmu bahasa dan sastra Arab. Sebagaimana al-Bayḍāwī menulis dalam pendahulunya;

“Sesungguhnya ilmu yang paling tinggi derajatnya dan mulia adalah ilmu tafsir: Ia adalah pemimpin ilmu-ilmu agama dan kepalanya, fondasi dan dasar dari agama. Tidak pantas bagi seseorang untuk bicara mengenainya kecuali bagi mereka yang menguasai pengetahuan agama, baik *uṣḥūl* maupun *furū'*, dan ahli dalam bahasa dan sastra.”²⁹

Kedua, untuk mewujudkan keinginan yang ada sejak dulu, yaitu menulis kitab tafsir. Kitab yang mencakup pemikiran pilihan yang ia dapatkan dari guru-gurunya, yakni dari para sahabat, ulama dari tingkatan *tabi'in*, dan ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Kitab yang juga mencakup pemikiran terbaik darinya, ulama sebelumnya dan ulama yang semasa dengannya. Selain itu juga mencakup ragam bacaan (*qirā'āt*) dari ulama *qurrā'* yang terkenal. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam pendahuluan kitabnya;

“Saya telah lama berkeinginan menulis kitab tentang disiplin ini (tafsir). Kitab yang mencakup pemikiran terbaik yang saya pelajari dari para sahabat, ulama dari kalangan *tabi'in*, dan ulama *salaf al-shāliḥ*. Kitab yang juga mencakup sari-sari pemikiran terbaik saya dan pemikiran ulama sebelumku dan para ulama lainnya. Kitab yang mencakup juga tentang ragam *qirā'āt* dari

²⁹ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz I, 23.

delapan imam *qurrā'* yang terkenal dan diakui, dan bacaan yang riwayatnya *syāz* menurut imam *qurrā'* yang diakui."³⁰

Setelah kitab ini selesai ditulis oleh al-Bayḍāwī, kemudian ia menamainya dengan "*Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*". Hal ini sebagaimana yang ia tulis dalam pendahuluan kitabnya;

"Setelah melakukan shalat *istikhārah*, saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya niatkan, yaitu menulis dan menyelesaikan apa yang telah saya harapkan. Dan berniat akan menamainya dengan "*Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*" setelah selesai penulisan."³¹

Dalam penulisan, ia dibimbing oleh gurunya, shaykh Muḥammad al-Khaṭā'i. Penulisan dalam tafsir ini dilakukan dengan penjelasan yang singkat tapi syarat akan makna. Menurut Montgomery Watt, hal yang dilakukannya bertujuan agar dapat dijadikan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di madrasah, sekolahan tinggi dan masjid. Dengan begitu, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang ringkas, paling baik dan masuk akal dari penjelasan yang pernah dikemukakan oleh ulama tafsir sebelumnya.³²

2) Corak Penafsiran *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.

Tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* ini tidak hanya satu corak, tetapi ada beberapa corak di dalamnya, seperti bahasa, akidah, fiqh, filsafat dan tasawuf. Hal ini disebabkan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh al-Bayḍāwī sendiri. Namun, sebagai seorang yang Ashā'irah, penafsirannya cenderung kepada nuansa yang dianutnya. Meskipun ia banyak merujuk terhadap kitab *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshārī yang beraliran mu'tazilah, tetapi al-Bayḍāwī melakukan seleksi dengan ketat. Sehingga ia tidak jarang pula mengkritik aspek kemu'tazilahan yang terdapat di dalamnya.³³

3) Metode Penafsiran *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

³⁰ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz I, 23.

³¹ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz I, 23.

³² A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir*, 118.

³³ A. Rofiq (Ed), *Studi Kitab Tafsir*, 118.

Untuk dapat memahami kandungan makna yang terdapat di dalam Alquran dibutuhkan metode-metode tafsir yang sesuai. Dalam kajian keilmuan Alquran terdapat beberapa metode tafsir; *Pertama*, metode tafsir analitis (*tahfīlī*); *Kedua*, metode tafsir secara global (*ijmālī*); *Ketiga*, metode perbandingan (*muqārīn*); *Keempat*, metode tematik (*mawḍū'ī*). Masing-masing metode tafsir tersebut memiliki keistimewaan dan kelemahannya. Kendati demikian, keempat metode tafsir tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang ingin dikehendaki seorang *mufassir*.³⁴

Hal yang menarik dari penafsiran al-Bayḍawī adalah pengutipan hadis yang dilakukan sebagai sumber rujukan dalam penafsirannya memiliki tiga fungsi;

- a) Hadis yang dikutip sebagai penjelas ayat;
- b) Hadis yang dikutip sebagai *asbāb al-nuzūl*;
- c) Hadis yang menunjukkan keutamaan (*faḍīlah*) surah.³⁵

Al-Bayḍawī memulai penafsirannya dengan menyebutkan nama surat serta tempat diturunkannya surat tersebut, kemudian setelah itu menafsirkan ayat demi ayat sesuai tartibnya. Kemudian, pada setiap akhir surat ia menyuguhkan sebuah hadis yang menjelaskan keutamaan dan faidah surat tersebut.³⁶

E. Penafsiran al-Bayḍawī

1. Periode Mekkah Awal

Q.S. al-Fajr [89]: 10-12

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ (١٠) الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ (١١) فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ
(١٢)

“Dan (terhadap) Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar). Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, Lalu mereka banyak berbuat kerusakan dalam negeri itu.”(Q.S. Al-Fajr [89]: 10-12)

³⁴ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta; Lentera Hati, 2013), cet ke-2, 376.

³⁵ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* 73-74.

³⁶ Muḥammad Ali Iyāzi, *al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Minhājūhum*, 161.

Al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa Fir'aun mempunyai bangunan besar karena ia mempunyai pasukan yang banyak untuk membangun bangunan tersebut. Mereka juga banyak melakukan kesewenang-wenang. Menurut Al-Bayḍāwī, kesewenangan ini dilakukan bukan hanya oleh kaum Fir'aun, tetapi juga dilakukan oleh kaum 'Ād dan kaum Thamūd. Kesewenangan yang dilakukan oleh mereka menimbulkan kerusakan yaitu kekafiran dan kezaliman.³⁷ Dalam periode ini, kerusakan dalam surat al-Fajr diartikan sebagai kekafiran dan kezaliman. Kekafiran dan kezaliman digambarkan bahwa Fir'aun berbuat sewenang-wenang.

2. Periode Mekkah Tengah

Q.S. al-Shu'arā' [26]: 151-152, 181-183

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا
يُصْلِحُونَ (١٥٢)

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas. Yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.” (Q.S. Al-Shu'arā' [26]: 151-152)

Ayat ini bercerita tentang kisah Nabi Ṣāliḥ yang sedang berdakwah kepada kaum Thamūd untuk beriman kepadanya dan juga beriman kepada Allah., serta ajakannya untuk tidak patuh kepada perintahnya orang-orang yang melampaui batas, yaitu mereka yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak berbuat kemaslahatan. Dijelaskan oleh al-Bayḍāwī bahwa diikutinya kalimat “tidak berbuat kemaslahatan” *wa lā yuṣliḥūn* ini menunjukkan kejelasan kerusakan yang mereka lakukan.³⁸

Ayat lain dalam surat yang sama, sedikit lebih jelas tentang perilaku pengrusakan yang dilakukan di bumi.

³⁷ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 5, 310.

³⁸ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 4, 147.

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (١٨١) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ
الْمُسْتَقِيمِ (١٨٢) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ (١٨٣)

”Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus; Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” (Q.S. Al-Shu’arā’ [26]: 181-183)

Al-Bayḍawī memberikan penjelasan pada ayat di atas bahwa manusia dituntut untuk menyempurnakan timbangan atau takaran dengan timbangan yang sama rata. Sebab, mengurangi timbangan berarti mengurangi hak-hak manusia lainnya.³⁹

Alquran secara tersurat memberikan pesan bahwa janganlah menjadi manusia yang merugikan orang lain dengan mengurangi hak-hak mereka. Meskipun dalam hal timbangan atau takaran, lebih-lebih hak-hak yang paling mendasar bagi manusia, yaitu hak hidup. Membunuh manusia lainnya berarti mengambil hak mereka untuk hidup. Menjegal di tengah jalan ataupun merampok juga termasuk mengambil hak mereka. Hal-hal tersebut berarti merugikan orang lain, dan merugikan orang lain adalah termasuk dalam kategori perusakan di muka bumi.⁴⁰

3. Periode Makkah Akhir

QS. Al-Rūm [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka

³⁹ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 4, 149.

⁴⁰ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 4, 149.

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Al-Rūm [30]: 41)

Al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa kerusakan di darat yang dimaksud ialah seperti kemarau atau paceklik, wabah ternak, kebakaran, hilangnya keberkahan, banyaknya bahaya dan kezaliman. Sementara kerusakan di laut ialah kerusakan yang terjadi di sekeliling pantai. Kerusakan yang terjadi adalah bentuk akibat dari perbuatan manusia yang bermaksiat. Ada juga yang mengatakan bahwa tampaknya kerusakan di darat ialah dengan dibunuhnya saudara Qabil. Sementara kerusakan di laut ialah terjadinya perampasan perahu-perahu di laut secara paksa.⁴¹ Alquran menyuruh manusia untuk berjalan di muka bumi dan melihat kaum-kaum pendahulu mereka dan bagaimana nasib akhir mereka agar dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ
مُشْرِكِينَ (٤٢)

“Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).” (Q.S. Al-Rūm [30]: 42)

Al-Bayḍāwī menjelaskan bahwa Alquran menyuruh manusia untuk berjalan-jalan di bumi agar mereka menyaksikan atas kebenaran bagaimana kaum terdahulu berakhir. Kaum terdahulu, kebanyakan berakhir dengan meyekutukan Allah dan bermaksiat. Hanya sedikit saja dari mereka yang tidak musyrik dan maksiat.⁴²

4. Periode Madinah

- a) Q.S. al-Baqarah [2]: 205

⁴¹ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta‘wīl*, juz 4, 208.

⁴² Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta‘wīl*, juz 4, 208.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

”Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 205)

Al-Bayḍāwī menjelaskan “*wa idhā tawallā*” bahwa jika ia pergi meninggalkan dirimu. Ada yang mengatakan jika ia memenangkan sesuatu dan menjadi penguasa, maka ia akan merusak di muka bumi seperti halnya singa yang datang akan merusak tanaman dan menghancurkan kehidupan orang-orang. Atau seperti penguasa tercela yang akan merusak dengan membunuh, menghancurkan, dan kezaliman, sehingga Allah mencegahnya dengan menurunkan hujan yang menghancurkan tanaman dan keturunannya. Sebab Allah tidak meridhai dan benci atas perusakan, maka hindarilah hal-hal yang dapat mengundang murka Allah.⁴³

b) Q.S. Muḥammad [47]: 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ (٢٢)

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?” (Q.S. Muḥammad [47]: 22)

Al-Bayḍāwī menafsirkan ayat di atas bahwa jika manusia mengharapkan berkuasa mengurus urusan manusia lainnya dan dapat memerintahkannya, atau mereka akan berpaling dari Islam. Maka mereka akan berbuat kerusakan dan memutus tali persaudaraan yang disebabkan perebutan daerah kekuasaan. Hal inilah yang dulu pernah dilakukan pada masa jahiliyah yaitu saling memperebutkan daerah kekuasaan hingga

⁴³ Al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 4, 208.

terjadi perang saudara dan sehingga saling bunuh-membunuh di antara mereka.⁴⁴

Dari penjelasan Al-Bayḍawī di atas, dapat dipahami bahwa mereka berbuat kerusakan karena masih lemah dalam hal beragama dan kerakusan mereka terhadap dunia yang masih tinggi. Maka, orang-orang yang seperti itulah yang termasuk ke dalam orang-orang yang dilaknat oleh Allah.⁴⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikutnya.

c) Q.S. Al-Mā'idah [5]: 32

Alquran menyebutkan bahwa berbuat satu kerusakan di muka bumi maka ia seakan-akan merusak seluruhnya, atau membunuh satu orang maka ia seakan-akan membunuh seluruh manusia.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

”Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain^[411], atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al-Mā'idah [5]: 32)

⁴⁴ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 5, 123.

⁴⁵ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 5, 123.

Al-Bayḍawī menjelaskan bahwa barang siapa yang membunuh seseorang bukan karena ia telah membunuh orang lain, atau bukan karena ia melakukan kerusakan di muka bumi seperti syirik atau menjejal di jalan, maka ia wajib mendapat hukuman *qisās*. Barang siapa yang membunuh seseorang, maka seakan-akan ia membunuh seluruh manusia. Hal ini disebabkan ia telah merampas kehormatan darah manusia.⁴⁶

Selain itu, membunuh satu manusia atau lebih itu sama saja mengundang kemurkaan Allah. Dan barang siapa yang menjaga satu nyawa manusia lainnya, maka sama saja ia menjaga seluruh nyawa manusia. Menurutny, hal ini dimaksudkan sebagai ancaman bagi mereka yang berpaling dari ketentuan Allah dan anjuran (*targhib*) agar saling menjaga satu sama lain.⁴⁷

Allah telah mengutus utusannya kepada suatu kaum dengan membawa tanda-tanda yang jelas sebagai penguat atas perintah agar tidak berbuat kerusakan, tetapi banyak di antara mereka justru semakin berlebihan membuat kerusakan dengan membunuh lainnya, dan mengabaikan perintah-Nya.⁴⁸

Dari uraian di atas, dapat dilihat berbagai macam makna yang diartikan oleh al-Bayḍawī mengenai kerusakan (*fasād*). Kerusakan di sini dapat diartikan sebagai kekafiran, kezaliman, kemaksiatan, perampasan, kejahatan, merugikan orang lain, merusak agama, syirik, dan membunuh. Kerusakan di bumi bukan hanya kerusakan lingkungan, ekosistem atau alam, tetapi kerusakan lingkungan sosial atau moral juga termasuk kerusakan di bumi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerusakan dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu; (1) kekafiran, (2) kezaliman, dan (3) kemaksiatan.

1. Kekafiran

Kata kafir berasal dari bahasa Arab *ka-fa-ra*, dalam *Lisan al-'Arabi* dijelaskan bahwa kafir adalah pengingkaran terhadap iman kepada Allah, lawan dari makna syukur, dan pengingkaran atas nikmat.⁴⁹

Makna asal dari kafir ialah menutupi sesuatu (*tughṭiyah al-shay'*). Al-Lā'ith berpendapat bahwa seseorang dikatakan kafir karena ia telah menutupi seluruh hatinya. Menurut al-Azharī, pendapat al-Lā'ith ini masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, yakni secara bahasa, makna

⁴⁶ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 2, 124.

⁴⁷ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 2, 124.

⁴⁸ Al-Bayḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, juz 2, 124.

⁴⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.th), 3897.

asal dari kafir ialah tertutup, yang artinya seseorang yang kafir itu mempunyai penutup yang menutupi hatinya.⁵⁰

Jadi, kafir ialah menutup hatinya akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya hingga akhirnya ia tidak mensyukurinya. Atau menutup hatinya dari iman kepada Allah. Ia tidak menerima ajakan nabi untuk beriman kepada Allah. Kekafiran merupakan kerusakan dalam hubungannya dengan Tuhan. Sebab, ia telah meniadakan Allah sebagai Tuhannya dalam setiap tingkah laku di dunia.

2. Kezaliman

Zalim ialah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yang mana penyebabnya bisa jadi karena kurang dari semestinya atau lebih dari semestinya. Seperti Menggali tanah di tempat yang tidak semestinya. Hal ini disebut *ẓulm*, sedangkan orang yang menggali disebut *ẓālim*, dan tanah yang digali disebut *mazlūm*.⁵¹

Zalim juga bermakna melenceng dari kebenaran, yang diibaratkan sebagai sebuah isi lingkaran, apabila isi lingkaran tersebut kurang atau melebihi maka hal itu disebut melenceng. Dengan demikian, zalim dapat mencakup dosa kecil ataupun dosa besar. Zalim juga dapat diartikan sebagai kejahatan, aniaya, dosa, dan ketidakadilan.⁵² Kezaliman dengan berbagai bentuknya, merupakan sebuah dosa. Dosa terhadap Tuhannya, terhadap sesama manusia dan dosa terhadap sesama makhluk hidup.

3. Kemaksiatan

Kemaksiatan merupakan lawan kata dari ketaatan. Seperti seorang hamba yang bermaksiat terhadap Tuhannya ketika ia melawan perintahnya, atau seseorang yang melawan perintah raja atau penguasanya.⁵³ Maksiat dapat juga diartikan memberontak, melepaskan kesetiaan, terbang, dan durhaka.⁵⁴

Kemaksiatan juga dapat dikatakan sebagai kezaliman. Karena ia merupakan kedurhakaan atau melenceng dari ikatan norma-norma yang berlaku. Sehingga ia keluar dari lingkaran. Keluarnya ia dari sebuah

⁵⁰ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, 3898.

⁵¹ M. Quraish Shihab (Ed), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1134.

⁵² M. Quraish Shihab (Ed), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, 1134-1135.

⁵³ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arab*, 2981.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 939-940.

lingkaran ini yang kemudian menimbulkan kerusakan. Akibatnya, ia dapat merugikan orang lain dan sesama makhluk hidup lainnya.

KESIMPULAN

Al-Bayḍāwī menafsirkan kerusakan di bumi dalam Q.S. al-Fajr [89]: 10-12 sebagai sebuah sikap kekafiran dan kezaliman. Dalam Q.S. al-Syu'arā' [26]: 151-152, 181-183, kerusakan diartikan sebagai bentuk kecurangan, dan kezaliman. Dalam Q.S. al-Rūm [30]: 41 kerusakan diartikan sebagai kemarau, banyak terjadi bahaya dan kezaliman. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 205 diartikan sebagai kekafiran, pembunuhan dan kezaliman. dalam Q.S. Muḥammad [47]: 22 diartikan sebagai saling membunuh. Dalam Q.S. al-Mā'idah [5]: 32 diartikan sebagai kemusyrikan dan kezaliman dengan menjegal di tengah jalan.

Dari penafsiran al-Bayḍāwī di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerusakan di bumi bukan diartikan sebagai kerusakan alam atau lingkungan, atau kerusakan perilaku sosial yang dapat dikatakan sebagai kerusakan di bumi. Akibat dari kerusakan perilaku manusia yang berupa kezaliman, kemaksiatan dan kekafiran, maka yang ditimbulkan adalah kerusakan alam.

Penafsiran al-Bayḍāwī juga dianggap masih relevan dengan konteks kekinian. Sebab, akibat hilangnya kesadaran manusia terhadap hubungannya dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Maka yang ditimbulkan ialah perilaku manusia yang zalim dan maksiat. Manusia bertindak sewenang-wenang untuk dapat memenuhi kepuasan dan keuntungan baik bagi dirinya atau kelompoknya. Kesewenangan yang dilakukan seperti menebang pohon secara rakus, membuang limbah atau sampah ke sungai, menjegal dan merampok, korupsi sebagainya.

Akibat perilaku di atas dapat mengakibatkan lingkungan menjadi rusak, hutan menjadi gundul, laut dan sungai menjadi tercemar, sumber mata air semakin sedikit, jalan rusak dan seterusnya. Akibatnya, banyak orang-orang yang dirugikan, bahkan menyebabkan kematian, baik manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Hal-hal demikian lah yang dimaksud oleh al-Bayḍāwī sebagai kerusakan di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayḍāwī, 'Abdullāh bin 'Umar. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2014.
- Iyazi, Muḥammad 'Alī. *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Minhājūhum*. t.tp: Wizārah al-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, t.th.
- Jailani, Imam Amrusi. "Memposisikan Perenungan Filsafat Tentang Relasi Alam dan Tuhan dalam Bingkai Paradigma Sains Modern". *Al-Tahrir*. Vol. 12. No. 2. 2012.
- Lusia Kus Anna (Ed), diposting pada 29 Mei 2015. <http://health.kompas.com/read/2015/05/29/071900023/Mengapa.Gelombang.Panas.di.India.Mematikan>
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Qahirah: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Muhammad, Ahsin Sakho dkk (ed). *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Jakarta: Consevation Internastional Indonesia. 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Menjelajah Dunia Modern*. Penerjemah Hati Tarekat. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Qurṭubiy, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jamī' fī Aḥkām al-Qur'ān*. Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- Rofiq, Ahmad (Ed). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Roswanto, Alim. "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya". *Al-Tahrir*. Vol. 12. No. 2. 2012.
- Saturi, Sapariah dkk, "Cuplikan Potret Ancaman Alam Negeri di Hari Lingkungan", dimuat pada tanggal 05 Juni 2014 pada www.mongabay.co.id.
- Shariati, Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Penerjemah M. Amien Rais. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Shihab, M. Quraish (Ed). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Kaidah Tafsir*. Jakarta; Lentera Hati. 2013.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. *Ensiklopedi Sejarah Islam*. Penerjemah Hamzah Zaelani dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Ward, Barbara dan Ren Dubos. *Hanya Satu Bumi: Perawatan dan Pemeliharaan Sebuah Planit Kecil*. Penerjemah S. Supomo. Jakarta: Gramedia, 1974.